

PERDAGANGAN LADA DI SUNDA ABAD XVI

Ashanty Thania Fitriansyach

Universitas Negeri Malang, Malang

Email: ashanty.thania.2107316@students.um.ac.id

Daya Negri Wijaya

Universitas Negeri Malang, Malang

Email: daya.negri.fis@um.ac.id

Article History

Submitted: 7 Agustus 2024

Revised: 28 September 2024

Accepted: 29 September 2024

How to Cite:

Fitriansyach, Ashanty Thania, Daya Negri Wijaya. "Perdagangan Lada di Sunda Abad XVI." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 1-19.



Abstrak:

This article examines the pepper trade carried out by the Sunda Kingdom in the 16th century. The topic of pepper trade was chosen because pepper was one of the main commodities that played an important role in the economy and international relations of the Sunda Kingdom. The main aim of this research is to examine the role of pepper as the main commodity of the Sunda Kingdom on the social and economic relations of the Sunda Kingdom. The research method used is historical research which consists of five stages, namely topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. This research is intended to examine (1) the Sunda Kingdom and the pepper trade, (2) the arrival of the Portuguese in Malacca, (3) Javanese geopolitics in the 16th century, (4) the 16th century pepper trade. The Sunda Kingdom had an agricultural and maritime character, with a focus on agriculture inland and trade in coastal areas. This kingdom planted pepper in the interior, which was then distributed to the big cities owned by the Sunda Kingdom for trade. The research results indicate that the pepper produced by the Sunda Kingdom is of high quality. This attracted the attention of the Portuguese to establish diplomatic relations. However, these efforts were thwarted by strong resistance from local kingdoms, especially Demak. The strategic position of the Sunda Kingdom in the maritime trade network is reflected in its extensive economic interactions, including trade relations with China, Malacca, and others. The diversity of networks and intensity of trade emphasize the influence of pepper in determining the political and economic situation of that time.

Artikel ini mengkaji perdagangan lada yang dilakukan oleh Kerajaan Sunda pada abad 16. Topik perdagangan lada dipilih karena lada merupakan salah satu komoditas utama yang memainkan peran penting dalam perekonomian dan hubungan internasional Kerajaan Sunda. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji peran lada sebagai komoditas utama Kerajaan Sunda terhadap hubungan sosial dan ekonomi Kerajaan Sunda. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji (1) Kerajaan Sunda dan perdagangan lada, (2) Kedatangan Portugis di Malaka, (3) Geopolitik Jawa abad 16, (4) Perdagangan lada abad 16. Kerajaan Sunda memiliki karakter agraris dan maritim, dengan fokus pada pertanian di pedalaman dan perdagangan di wilayah pesisir. Kerajaan ini menanam lada pada wilayah pedalaman, yang kemudian didistribusikan pada bandar-bandar besar yang dimiliki Kerajaan Sunda untuk diperdagangkan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lada yang dihasilkan Kerajaan Sunda merupakan lada yang memiliki kualitas yang baik. Sehingga, menarik perhatian Portugis untuk menjalin hubungan diplomatik. Namun, upaya tersebut dicegah oleh perlawanan kuat dari kerajaan-kerajaan lokal terutama Demak. Posisi strategis Kerajaan Sunda dalam jaringan perdagangan maritim tercermin dari luasnya interaksi ekonomi, termasuk hubungan dagang dengan China, Malaka, dan lainnya. Keragaman jaringan dan intensitas perdagangan ini menegaskan pengaruh lada dalam menentukan situasi politik dan ekonomi pada masa itu.

Kata Kunci:

Lada, Kerajaan Sunda, Perdagangan

Pendahuluan

Pada abad ke-16, budidaya lada mengalami peningkatan di kawasan India dan Nusantara sebagai respon terhadap meningkatnya permintaan pasar.¹ Rempah-rempah berharga, seperti lada, yang diperjualbelikan di Pelabuhan Sunda Kelapa, telah menjadi komoditas yang sangat diminati oleh bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugis. Mereka melihat lada sebagai sumber kekayaan dan kekuatan ekonomi pada Abad ke-16, yang sering disebut sebagai "abad rempah-rempah". Sebelum abad ke-15, rempah-rempah sering digunakan dalam bidang medis, tetapi kemudian lada mulai dianggap sebagai penambah rasa dalam hidangan di istana-istana Eropa.² Kerajaan Sunda, yang mencakup sebagian besar wilayah Jawa Barat saat ini, merupakan salah satu produsen utama lada pada masa itu. Lada dari Kerajaan Sunda terkenal karena kualitasnya yang lebih baik dibandingkan dengan lada dari Cochin, India.³

Penaklukan Malaka oleh Portugis pada abad ke-16 mengubah jalur perdagangan di Nusantara secara signifikan. Malaka memegang peran sentral dalam perdagangan dan pelayaran di wilayah tersebut. Pada abad ke-15, kota ini menjadi pusat utama yang mengendalikan arus perdagangan dan transportasi laut di kawasan ini.⁴

Akibatnya, perdagangan di wilayah ini mengalami pergeseran yang besar, yang berdampak langsung pada kerajaan-kerajaan lokal. Perkembangan pesat aktivitas perdagangan di pelabuhan wilayah Sunda, terutama di Sunda Kelapa dan Banten memiliki kaitan erat dengan peristiwa jatuhnya Malaka oleh Portugis. Sebelum Malaka dikuasai Portugis, para pedagang islam datang ke Malaka untuk berdagang. Namun, setelah Portugis menguasai Malaka para pedagang islam enggan berdagang dengan Portugis yang beragama kristen. Sementara Portugis lebih memilih pedagang Hindu. Akibatnya, banyak pedagang muslim mengalihkan rute dagang mereka dari Selat Malaka ke Selat Sunda melalui Jawa Barat. Hal ini menyebabkan peningkatan aktivitas perdagangan di pelabuhan-pelabuhan Sunda, terutama Sunda Kelapa dan Banten.⁵ Kesadaran akan perubahan ini mendorong Portugis untuk lebih memperhatikan Kerajaan Sunda, yang dikenal memiliki enam pelabuhan, termasuk Pelabuhan Sunda Kelapa yang dianggap sebagai yang terpenting.⁶

Kepentingan Kerajaan Sunda untuk mempertahankan posisinya sejalan dengan ambisi Portugis untuk mengendalikan jalur perdagangan di Nusantara. Dominasi perdagangan ini tidak hanya didasarkan pada kekuatan militer, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk membentuk aliansi dengan penguasa lokal. Sejak abad ke-16, minat Eropa tidak hanya terfokus pada rempah-rempah, tetapi juga menunjukkan ambisi yang kuat dari para penguasa kerajaan dan pedagang untuk mengeksplorasi Nusantara demi meraih

¹ Reid, A. (n.d.). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680* jilid 2: jaringan perdagangan global.

² Rahman, F. (2019). "Negeri Rempah-Rempah" Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 347. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>

³ Armando, Cortessao. 1944. *The Summa Orientas of Tome Pires*. London.

⁴ Syafiera, A. (2016). Perdagangan di Nusantara Abad ke-16. *Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 721–735.

⁵ Leirissa, R. Z. (1995). Sunda Kelapa sebagai bandar jalur sutra: kumpulan makalah diskusi.

⁶ Arifia, S., Zichem, R. Van, Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Zuchron, D. (2023). 16th Century Sundanese Royal Trade. *International Journal of Social Service and Research*, 3(9), 2173–2182. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i9.522>

keuntungan dari perdagangan rempah-rempah. Hal ini mencerminkan dorongan besar untuk eksplorasi dan ekspansi ke wilayah-wilayah baru yang kaya akan sumber daya alam.⁷

Portugis akhirnya menjalin perjanjian dengan Kerajaan Sunda untuk mengontrol perdagangan lada di Sunda Kelapa. Kedatangan Portugis disambut baik karena mereka dapat menghentikan pengaruh pedagang Muslim. Perjanjian ini adalah hubungan internasional pertama antara Nusantara dan Eropa, yang memberikan Portugis 350 kuintal lada per tahun setelah mereka mendirikan benteng.⁸ Namun, perjanjian ini tidak hanya membuka pintu bagi pengaruh Portugis di Kerajaan Sunda, tetapi juga memicu ketegangan geopolitik di Nusantara. Perjanjian antara Kerajaan Sunda dan Portugis ditentang oleh Kerajaan Demak, yang merasa bahwa kehadiran Portugis akan mengganggu perdagangan dan transportasi di wilayah tersebut.⁹

Hingga saat ini, belum ada buku atau laporan penelitian yang secara khusus mengkaji perdagangan lada di Kerajaan Sunda. Namun, buku "Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630" karya M.A.P. Meilink Roelofsz (1962)¹⁰ membahas aktivitas perdagangan di Nusantara, termasuk hubungan diplomasi dengan Kerajaan Sunda dan bangsa Portugis sebagai pelaku internasional. Selain itu, dalam buku "Dari Hulu ke Hilir Batanghari: Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVIII" karya Dedi Arman (2017),¹¹ dijelaskan masuknya lada ke wilayah Nusantara dan pengaruhnya dalam perdagangan di sana.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perdagangan lada di Kerajaan Sunda pada abad ke-16, meninjau faktor-faktor yang mendukung keberhasilan perdagangan lada di wilayah tersebut, serta menganalisis dampak geopolitik dari perjanjian dengan Portugis dan dampaknya terhadap kekuatan politik lokal di Nusantara saat itu. Kehadiran Portugis di Nusantara, yang dimulai dengan perebutan Malaka dan diplomasi politik dengan Kerajaan Sunda, telah membuka babak baru dalam sejarah perdagangan rempah-rempah di wilayah ini. Pelabuhan Sunda Kelapa, sebagai pusat perdagangan utama Kerajaan Sunda, menjadi fokus perhatian lebih dari Portugis.

⁷ Rahman, F. (2019). "Negeri Rempah-Rempah" Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 347. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>

⁸ Mulyanto, H. (2023). Kontribusi Epigrafi Kolonial Sebagai Penyedia Sumber Sejarah : Studi Kasus Makam VOC , Tugu Chastelein , dan Prasasti Padrão.

⁹ Putri, Z., Sejarah, P., Sriwijaya, U., Sejarah, P., & Sriwijaya, U. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang Zuliani. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1).

¹⁰ Meilink-Roelofsz, M. A. P., (1962). *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.

¹¹ Arman, D. (2017). *Dari Hulu Ke Hilir Batanghari : Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi abad XVI-XVIII*.

Metode Penelitian

Gambar 1.
Tahapan Penelitian Sejarah



Sumber: Dokumen Peneliti

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah, yang cocok untuk menganalisis dan menginterpretasi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber historis. Tahapan penelitian sejarah yang diterapkan meliputi pemilihan topik penelitian, heuristik (pencarian sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Metode kualitatif yang digunakan menggunakan pengumpulan data dengan analisis dokumen.

Dalam tahap heuristik, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen dan studi literatur. Studi dokumen berfokus pada analisis sumber-sumber primer, termasuk "Suma Oriental" karya Tome Pires, kumpulan surat-surat Afonso de Albuquerque yang disunting oleh Sá, Arthur Basilio de, dan catatan perjalanan Chau Ju-kua yang disunting oleh Rockhill. Sementara itu, studi literatur melibatkan kajian sumber-sumber sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber-sumber ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sumber-sumber dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya terhadap topik perdagangan lada di Kerajaan Sunda pada abad ke-16.

Teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis konten, analisis kronologis, analisis komparatif, dan analisis geografis. Analisis konten diterapkan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dari sumber-sumber primer. Analisis kronologis digunakan untuk menyusun informasi secara berurutan waktu, membantu pemahaman perdagangan lada. Analisis komparatif membandingkan informasi dari berbagai sumber guna memverifikasi keakuratan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Sementara itu, analisis geografis diterapkan khususnya pada deskripsi geografis dalam "Suma Oriental" untuk keperluan pembuatan peta.. Setelah menganalisis data, penulis menyusun interpretasi hasil secara kronologis dalam bentuk narasi sejarah. Proses penulisan sejarah ini menghasilkan narasi mengenai perdagangan lada di Kerajaan Sunda pada abad ke-16.

Penelitian ini juga melibatkan pembuatan peta daerah kekuasaan dan bandar bandar Kerajaan Sunda pada abad 15-16 menggunakan sumber referensi "Suma Oriental" yang ditulis oleh Tome Pires pada abad ke-16. Proses dimulai dengan menganalisis secara

mendalam deskripsi geografis dalam “Suma Oriental”. Tahap selanjutnya adalah digitalisasi dan visualisasi informasi menggunakan aplikasi ArcGIS. Lokasi-lokasi penting seperti ibu kota, bandar pelabuhan, dan batas wilayah diidentifikasi dan diinpu sebagai titik koordinat sehingga menghasilkan peta yang menggambarkan daerah kekuasaan dan bandar-bandar Kerajaan Sunda abad 15-16.

Hasil dan Pembahasan

Kerajaan Sunda dan Perdagangan Lada

Setelah keruntuhan Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Sunda yang sebelumnya merupakan bagian dari Tarumanegara mampu berdiri sendiri. Menurut prasasti Kebon Kopi dan naskah wangsakerta, Kerajaan Sunda didirikan oleh Tarusbawa pada tahun 669 Masehi sebagai penerus Kerajaan Tarumanegara.¹² Prasasti Kebon Kopi secara eksplisit menyebutkan “pengembalian kekuasaan raja Sunda”.¹³ Berakhirnya dominasi Kerajaan Tarumanegara dan awal berdirinya Kerajaan Sunda sebagai entitas politik independen di wilayah Jawa Barat. Pada masa kekuasaan Sanjaya sekitar tahun 723-732 Masehi, terjadi penyatuan antara Kerajaan Sunda dan Kerajaan Galuh yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Sunda. Kerajaan ini berkembang menjadi kekuatan besar di Jawa Barat, memegang dominasi di bagian barat pulau Jawa dan bertahan selama lebih dari lima abad.¹⁴

Kerajaan Sunda terletak di Jawa bagian barat dengan Ibukotanya, Pakuan/Pakwan Pajajaran, menjadi pusat administrasi tempat raja memerintah dari kedatonnya. Kerajaan ini mengakui kekuasaan raja Sunda atas beberapa daerah, yang diberi wewenang untuk mengatur pemerintahan lokalnya sendiri. Wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda meliputi Medang Hujung Cariang, Winduraja, Galur, Gegeromas, Jampang, Tanjung, Sumedang, Tasik, Majaya, Rajagaluh, serta Kalapa. Beberapa kota bandar juga termasuk dalam kekuasaan kerajaan, seperti Banten, Pontang, Cigede, Tangara, Kalapa, dan Cimanuk.¹⁵ Kerajaan Sunda dalam Aktivitas kemaritiman yang bebentuk perdagangan tidak hanya bersifat lokal (insuler) tetapi juga mencakup skala perdagangan regional dan internasional (interinsuler).¹⁶

¹² Achmad, W. A. (2019). PERANG BUBAT (1279) SAKA Membongkar Fakta Kerajaan Sunda Vs Majapahit. Yogyakarta: Araska Publisher

¹³ Nastiti, T. S., & Djafar, H. (2017). Prasasti-Prasasti Dari Masa Hindu Buddha (Abad Ke-12-16 Masehi) Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi, 5(2), 101. <https://doi.org/10.24164/pw.v5i2.115>

¹⁴ Zakaria, M. M. (2019). Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kuna Tatar Sunda (Abad V –XVI). *Metahumaniora*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.24198/mh.v9i1.22867>

¹⁵ Munandar, A. A. (1994). Penataan Wilayah pada Masa Kerajaan Sunda. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 95–105. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.706>

¹⁶ Rahardjo, S., Anggraeni, N., Nastiti, T., & Ramelan, W. (2018). Warisan Budaya Maritim Nusantara. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) XIV*. rumahbelajar.id

Gambar 2.
Peta Bandar Kerajaan Sunda Abad 15-16



Sumber: Dokumen Peneliti

Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan pelabuhan utama dan terpenting Kerajaan Sunda di antara pelabuhan lainnya.¹⁷ Lokasi pelabuhan ini strategis, berada di sekitar muara Sungai Ciliwung dan terlindungi oleh pulau-pulau di sekitarnya. Sungai tersebut mampu menampung 10 kapal niaga berkapasitas 100 ton, yang dioperasikan oleh pedagang dari berbagai daerah seperti Melayu, Jepang, Tiongkok, dan kawasan timur Nusantara. Sementara itu, kapal-kapal besar milik Portugis dengan daya angkut 500 hingga 1000 ton harus berlabuh di area pesisir.¹⁸ Pelabuhan Sunda Kelapa saat itu merupakan yang terbesar di antara pelabuhan lainnya. Para pedagang dari Sumatra, Palembang, Laue, Tanjungpura (atau Tanjompura), Malaka, Jawa, Makassar, Madura, dan daerah lainnya berbondong-bondong singgah di Pelabuhan Sunda Kelapa untuk berdagang dengan membawa komoditas mereka.¹⁹

Pelabuhan Banten juga merupakan pelabuhan besar yang dimiliki Kerajaan Sunda. Dalam jaringan perdagangan Sunda, Sunda Kelapa merupakan pelabuhan utama, sedangkan Banten menempati posisi kedua terbesar.²⁰ Pada Pelabuhan Banten terdapat banyak kapal-kapal yang singgah dan melakukan kegiatan dagang dari Kepulauan Maladewa dan Sumatra. Pelabuhan Banten menyimpan komoditas seperti antara lain beras dalam jumlah yang banyak dan merica. Seperti Pelabuhan Banten, Pelabuhan Cigede juga menghasilkan beras dan merica namun juga dengan banyak sayuran. Pada pelabuhan Cigede, para pedagang yang singgah berasal dari Pariaman, Andalas, Tulang Bawang, Sekampung, dan lainnya. Sama seperti dua pelabuhan sebelumnya, pelabuhan Tamgara memiliki komoditas yang sama dan aktivitas perdagangan yang tak jauh berbeda. Pelabuhan Cimanuk berada di hampir batas kerajaan Sunda. Pada Pelabuhan Cimanuk, tidak ada kapal-kapal yang merpat

¹⁷ Leirissa, R. Z. (1995). Sunda Kelapa sebagai bandar jalur sutra: kumpulan makalah diskusi.

¹⁸ Tundjung, & Roviyantri, R. (2020). Dari Sunda Kelapa ke Tanjung Priok. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 162–170.

¹⁹ Armando, Cortessao. 1944. *The Summa Orientas of Tome Pires*. London.

²⁰ Leirissa, R. Z. (1995). Sunda Kelapa sebagai bandar jalur sutra: kumpulan makalah diskusi.

karena hanya berbentuk tiang pelabuhan dengan aktivitas perdagangan yang baik dengan orang-orang Jawa. Yang terakhir terdapat Pelabuhan Pontang, terletak di tepi sungai yang mengalir ke arah lautan. Meski tidak sebesar pelabuhan Banten, pelabuhan ini menyimpan komoditas yang sama yakni beras dan merica.²¹

Perekonomian Kerajaan Sunda didukung oleh aktivitas pertanian yang dominan, dengan mayoritas penduduk sebagai petani. Selain itu, kerajaan ini juga melibatkan berbagai jenis pekerjaan lain seperti aparatur negara, cendekiawan, seniman, perajin, dan peternak.²² Mata uang yang digunakan Kerajaan Sunda untuk pecahan kecil menggunakan uang tunai dari China yang dilubangi di tengahnya sehingga dapat dirangkai menjadi ratusan, lalu setiap ribu uang tersebut bernilai 5 calai Malaka, dan untuk nominal besar menggunakan emas lokal yang bernilai 300 calai atau 9 cruzado.²³

Wilayah Kerajaan Sunda diorganisir dengan baik, mencakup ibu kota, kota-kota regional, bandar-bandar, serta desa-desa di pedalaman dan pesisir.²⁴ Ibu kota menjadi pusat kerajaan dengan adanya keraton tempat kediaman raja, pejabat tinggi, dan penduduk umum. Daerah-daerah lain diperintah oleh pemimpin lokal dengan berbagai gelar seperti Tohaan, Prabu, Panji, dan Mas. Kerajaan Sunda juga memiliki jaringan jalan yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan wilayah pesisir. Jaringan tersebut terbagi menjadi dua arah yakni barat dan timur. Untuk jalur timur menghubungkan Pakuan Pajajaran dengan Karangsambung di tepi Sungai Cimanuk, perbatasan paling timur Kerajaan Sunda. Jalan ini melewati Cilengi, Cibusu, Karawang, Cikao, Purwakarta, dan akhirnya mencapai Karangsambung, memfasilitasi perdagangan dan distribusi hasil bumi dari pedalaman yang subur.²⁵ Sementara untuk jalur barat menghubungkan Pakuan Pajajaran dengan Banten melewati Jasinga lalu ke Rangkasbitung. Dengan menggunakan jalan darat ini, komoditas yang dihasilkan wilayah pedalaman dapat diperdagangkan menggunakan perantara pelabuhan-pelabuhan pesisir.²⁶

Lada merupakan salah satu komoditas utama Kerajaan Sunda. Lada berasal dari daerah Ghat Barat di India dan mulai masuk ke Nusantara melalui Jawa dan Sumatra pada abad ke-6. Para pedagang dari Arab dan Persia yang pertama kali membawa lada ke Banten sehingga Banten menjadi salah satu wilayah penghasil lada. Pada abad ke-7, lada mulai dikenal dengan nama “merica” yang diambil dari bahasa Sanskerta. Seiring berjalannya waktu, lada menjadi komoditas yang paling menguntungkan di kepulauan Nusantara.²⁷ Kerajaan Sunda terkenal karena menghasilkan lada dengan kualitas yang unggul lebih dari lada yang dihasilkan di timur Jawa yakni Ta-pan (Tuban). Kerajaan Sunda menanam lada di daerah-daerah perbukitan dan menghasilkan lada yang memiliki biji yang kecil namun

²¹ Armando, Cortesao. 1944. *The Summa Orientas of Tome Pires*. London.

²² Zakaria, M. M. (2019). Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kuna Tatar Sunda (Abad V –XVI). *Metahumaniora*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.24198/mh.v9i1.22867>

²³ Armando, Cortesao. 1944. *The Summa Orientas of Tome Pires*. London.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Munandar, A. A. (1994). Penataan Wilayah pada Masa Kerajaan Sunda. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 95–105. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.706>

²⁶ Rahardjo, S., Anggraeni, N., Nastiti, T., & Ramelan, W. (2018). Warisan Budaya Maritim Nusantara. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) XIV*. rumahbelajar.id

²⁷ Arman, D. (2017). *Dari Hulu Ke Hilir Batanghari : Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi abad XVI-XVIII*.

besar dan berat, dengan rasa yang tajam.²⁸ Kerajaan Sunda dapat menghasilkan 1000 bahar lada pada setiap tahunnya.²⁹

Kehadiran Kerajaan Sunda di wilayah ini tidak hanya sebagai pusat administrasi dan ekonomi, tetapi juga sebagai entitas maritim yang aktif dalam perdagangan. Keberadaannya sebagai kerajaan maritim terutama terlihat dari enam pelabuhan utamanya seperti Sunda Kelapa, Banten, Pontang, Cigede, Tamagagara, dan Cimanuk.³⁰ Pelabuhan Sunda Kelapa, setelah penaklukan Banten pada awal abad ke-15, menjadi pusat aktivitas perdagangan yang strategis bagi Kerajaan Sunda.³¹ Dengan demikian, Kerajaan Sunda tidak hanya menggabungkan dua karakteristik utama sebagai kerajaan pedalaman yang agraris dan kerajaan maritim dengan fokus pada niaga, tetapi juga menjadi kekuatan dominan di kawasan barat pulau Jawa selama periode Hindu-Buddha.

Kedatangan Portugis di Malaka

Berdasarkan catatan Pires Malaka digambarkan sebagai sebuah kota perdagangan yang terletak secara strategis, menarik minat pedagang dari berbagai penjuru dunia karena posisinya yang terpusat dan dikelilingi oleh wilayah-wilayah yang aktif dalam perdagangan internasional. Kekayaan dan kejayaannya tampak tak terbatas, didukung oleh sumber daya manusia yang melimpah. Setiap pelaut yang melintasi perairan Malaka menyadari bahwa kedatangan mereka membuka peluang untuk menjelajahi rute perdagangan ke berbagai daerah seperti Cina, Bengal, Pullicat, dan Pegu.³² Fokus utama para pedagang adalah pada potensi keuntungan yang dapat diperoleh melalui pengiriman barang melalui jalur laut yang tersedia di Malaka, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh berbagai macam barang dagangan dari berbagai penjuru dunia dengan lebih mudah dan efisien.

Para pedagang yang singgah di Malaka berasal dari berbagai wilayah seperti Keeling, Jawa, Persia, Bengal, Pasai, Pahang, Cina, Kairo, Mekkah, dan tempat-tempat lainnya. Di Malaka, tercatat penggunaan 84 bahasa yang berasal dari berbagai ras, suku, dan bangsa. Jumlah pedagang dengan latar belakang yang beragam terus bertambah di Malaka, yang terbukti dari bertambahnya jumlah kapal jung dan pembangunan gudang baru oleh para pedagang. Barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang sangat beragam, termasuk senjata, anyaman, kain wol, dan berbagai lainnya. Sementara itu, komoditas utama di Malaka meliputi cengkih, buah pala, kayu cendana, mutiara, tanaman obat, emas putih, kain sutra, dan rempah-rempah. Selain itu, di Malaka juga diperdagangkan budak dan terjadi produksi beras.³³

Laporan ini memfokuskan pada peristiwa seputar Malaka yang menarik perhatian Dom Manuel, Raja Portugal pada masa itu. Dom Manuel mengirim armada yang dipimpin oleh Diogo Lopes de Sequeira untuk mendirikan pos dagang di Malaka. Ekspedisi ini berangkat dari Lisboa pada tanggal 5 April 1508. Pada tanggal 21 April 1509, Diogo Lopes

²⁸ Rockhill, W. . (1914). "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean During the Fourteenth Century (part I)". *T'oung Pao*. 15(1).

²⁹ Armando, Cortessao. 1944. *The Summa Orientas of Tome Pires*. London.

³⁰ Ibid.

³¹ Ariwibowo, A. (2022). Kerajaan Banten Girang Dan Formasi Perdagangan Rempah Di Selat Sunda Abad X – Xvi. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 229–250. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i2.268>

³² Armando, Cortessao. 1944. *The Summa Orientas of Tome Pires*. London.

³³ Ibid.

de Sequeira dan armadanya tiba di Cochin, India, dan mendapat bantuan kapal dari wakil Raja Portugal di India, D. Francisco de Almeida. Almeida menyarankan Sequeira untuk melanjutkan perjalanan ke Malaka pada bulan Agustus. Akibatnya, pada tanggal 19 Agustus 1509, Sequeira dan lima kapalnya berangkat menuju Malaka. Sebelum mencapai Malaka, Sequeira berhenti dan berhasil menegosiasikan perjanjian persahabatan dengan Pedir dan Pasai pada tanggal 6 September 1509.³⁴

Pada tanggal 11 September 1509, Sequeira tiba di Malaka dan disambut oleh pengawal Sultan Malaka yang bertanya tentang tujuan mereka. Sultan Malaka saat itu adalah Sultan Mahmud, yang mengizinkan Portugis untuk mendirikan pos dagang di Malaka. Ruy de Araujo ditunjuk sebagai pemimpin pos dagang tersebut. Namun, hubungan baik antara Portugis dan Malaka tidak bertahan lama. Hubungan ini menjadi tegang ketika pedagang-pedagang dari Gujarat dan Jawa datang dan melaporkan kepada Sultan Malaka tentang perilaku Portugis terhadap wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai, seperti India. Pedagang-pedagang ini menyatakan bahwa Portugis berencana merebut Kota Malaka untuk mempertahankan posisi mereka dalam perdagangan di sana.³⁵

Setelah mendengar laporan itu, Sultan Malaka memerintahkan pengusiran orang-orang Portugis. Upaya pertama dilakukan dengan mengundang Sequeira ke jamuan, tetapi rencana ini gagal karena Sequeira mengetahuinya sebelumnya. Setelah kegagalan upaya pertama, Sultan Malaka merencanakan upaya kedua untuk mengusir Portugis dari wilayahnya. Sultan menggunakan tipu daya dengan meminta Sequeira untuk mengirimkan semua kapalnya agar bisa diisi dengan muatan. Ketika permintaan ini dikabulkan, utusan Sultan, termasuk putra Utimuti, syahbandar, dan pengikutnya, naik ke kapal Portugis seolah-olah untuk kunjungan resmi. Ketika putra Utimuti bersiap untuk menyerang Sequeira, seorang saksi melihat insiden tersebut dan berteriak, menyadarkan Sequeira akan bahaya yang mengancamnya. Sequeira segera memerintahkan anak buahnya untuk melepaskan tembakan meriam, membuat utusan Sultan Malaka melarikan diri untuk menyelamatkan diri.³⁶

Kunjungan kedua Portugis ke Malaka terjadi pada 1 Juli 1511. Armada yang dipimpin oleh Afonso de Albuquerque tiba di Malaka.³⁷ Albuquerque menyampaikan serangkaian tuntutan keras kepada penguasa Malaka, meliputi pelepasan tahanan Portugis, kompensasi sebanyak 30.000 ducats, izin membangun benteng dengan biaya sultan, dan perdagangan bebas bea cukai untuk Portugis. Walaupun Sultan Mahmud bersedia memenuhi permintaan tersebut jika Portugis datang dengan niat damai, Albuquerque justru tetap melakukan invasi. Setelah masa tunggu selama 6 hari, pasukan Portugis mulai melakukan aksi dengan membakar rumah-rumah dan kapal di pelabuhan. Menghadapi ancaman nyata ini, Sultan akhirnya mengalah dengan membebaskan tawanan dan menyanggupi pembayaran ganti rugi atas insiden perampasan armada Sequeira di masa lampau.³⁸

³⁴ Hardjiwidjono, D. (n.d.). kisah runtuhnya malaka menurut sumber sumber portugis.

³⁵ Hardjiwidjono, D. (n.d.). kisah runtuhnya malaka menurut sumber sumber portugis.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Wijaya, D. N. (2022). *Malacca Beyond European Colonialism (15th-17th Centuries)*.

Berdasarkan informasi dari Rui de Araujo, Albuquerque merencanakan strategi untuk merebut jembatan kunci di Malaka. Pada 25 Juli 1511, Portugis melancarkan serangan dari dua arah, namun dapat dipukul mundur oleh perlawanan sengit pasukan Sultan Ahmad. Setelah kegagalan ini, Portugis melancarkan serangan kedua pada 10 Agustus, berhasil mendarat dan merebut pos-pos penting termasuk jembatan dan masjid di bukit Malaka. Keluarga kerajaan melarikan diri ke selatan, akhirnya mendirikan Kesultanan Johor di Pulau Bintan. Sementara itu, Portugis menetapkan kekuasaan mereka di Malaka dengan membangun benteng A Famosa, menandai era kekuasaan Portugis di kota pelabuhan strategis tersebut.³⁹

Kehadiran Portugis dalam perdagangan di Nusantara pada masa itu memicu ketegangan yang melibatkan para pedagang, penguasa daerah, dan bangsa asing, termasuk Portugis sendiri. Rempah-rempah, yang saat itu dianggap sebagai komoditas utama, menjadi fokus utama persaingan dan perjuangan kekuasaan. Dominasi dalam perdagangan rempah-rempah dianggap sebagai indikator utama kesuksesan dalam perdagangan global. Portugis, sebagai salah satu pemain utama, melakukan berbagai upaya untuk menguasai perdagangan ini, baik melalui diplomasi maupun kekuatan militer. Dinamika perdagangan rempah-rempah menjadikan panggung persaingan yang kompleks di antara berbagai pihak yang terlibat. Portugis menyadari bahwa Malaka bukanlah tempat penghasil komoditas yang mereka butuhkan. Malaka merupakan wilayah dengan tanah yang tidak subur, sehingga mereka mengimpor komoditas dari Jawa, Benggala (India Timur), dan Pegu (Myanmar).⁴⁰ Dalam merespons ini, pemerintah Portugis meluaskan pengaruhnya ke wilayah Nusantara untuk mengamankan sumber rempah-rempah.

Geopolitik Jawa Abad 16

Pada abad ke-16, kedatangan Portugis di Pelabuhan Sunda Kelapa memulai kerjasama ekonomi yang rumit namun juga menimbulkan konflik politik dan ekonomi dengan penguasa lokal, terutama Kerajaan Demak dan Jepara. Wilayah kerajaan Demak berada di pantai utara Jawa yang membuatnya strategis karena berperan sebagai penghubung antara daerah penghasil rempah-rempah di Nusantara bagian barat dan dengan wilayah penghasil rempah-rempah bagian timur. Demak juga memiliki karakteristik kerajaan maritim dan agraris dimana Demak menghasilkan beras sebagai komoditas utama yang dikumpulkan dari wilayah-wilayah sekitar Selat Muria.⁴¹ Demak merupakan salah satu kerajaan besar di Jawa yang menjadi penguasa tunggal atas wilayah antara Jawa dan Pulau Muria. Demak memutuskan hubungan perdagangan dengan Malaka karena merasa dirugikan oleh Portugis.⁴² Konflik semakin memanas karena persaingan geopolitik antara penguasa lokal dan Portugis. Kerajaan Demak dan Jepara berupaya mempertahankan kedaulatan atas perdagangan rempah-rempah, menganggap kedatangan Portugis sebagai ancaman terhadap kelangsungan perdagangan mereka. Demak memiliki posisi strategis

³⁹ Wijaya, D. N. (2022). *Malacca Beyond European Colonialism (15th-17th Centuries)*.

⁴⁰ Sa, A. B. De. (1954). *DOCUMENTAÇÃO PARA A HISTÓRIA DAS MISSÕES DO PADROADO PORTUGUÊS ORIENTE*. Lisboa : Agência geral do ultramar, Divisão de Publicações e Biblioteca.

⁴¹ Rejeki, K. S. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio E-Kons*, 11(2), 174–182

⁴² Tundjung, & Hidayat, A. (2018). Politik Dinasti dalam Perspektif Ekonomi dari Kerajaan Demak. *Jurnal Alun Sejarah*, 3(1), 1–13. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/2847/2052>

menguasai pantai utara Jawa, jalur penting bagi perdagangan rempah-rempah. Mereka melihat kehadiran Portugis sebagai gangguan terhadap aktivitas perdagangan di wilayah mereka.⁴³

Setelah Portugis menguasai Malaka, pemerintah Demak memutuskan hubungan perdagangan dengan Malaka namun tetap berupaya mempertahankan kendali atas jalur perdagangan Nusantara. Pada masa pemerintahan Pati Unus, Demak merencanakan serangan terhadap Malaka pada tahun 1509, tetapi upaya ini digagalkan oleh tindakan cepat Portugis pada 1511. Pada tahun 1512, Demak di bawah kepemimpinan Pati Unus menggempur Malaka dengan bantuan Sultan Abdullah, menantu Sultan Mahmud dari Kampar, namun berakhir dengan kekalahan. Upaya serupa dilakukan pada tahun 1521, tetapi tidak berhasil.⁴⁴

Sementara Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi pusat distribusi rempah-rempah yang vital, orang Portugis memperkenalkan sistem perdagangan yang lebih terpusat dan menguntungkan bagi mereka. Kerajaan Demak menolak kedatangan Portugis karena dianggap akan mengganggu perdagangan dan transportasi di wilayah tersebut.⁴⁵ Sultan Trenggono memimpin Demak dalam menahan pengaruh Portugis di Sunda Kelapa setelah merebut pelabuhan tersebut. Sultan Trenggono mengadopsi strategi ekspansi wilayah untuk melawan pengaruh Portugis. Pada masa pemerintahannya, Demak mencapai puncak kejayaannya dengan menaklukkan wilayah-wilayah penting di jalur perdagangan.⁴⁶

Ekspansi Sultan Trenggono ke daerah Jawa Bagian barat merupakan respon terhadap perjanjian yang dibuat antara Kerajaan Sunda dengan Portugis. Sultan Trenggono dalam ekspansi ini menggunakan strategi dengan melumpuhkan salah satu wilayah kota pelabuhan penting yang dimiliki Kerajaan Sunda yakni Banten. Dengan melumpuhkan salah satu sumber ekonomi Kerajaan Sunda maka Demak akan lebih mudah dalam menguasai kerajaan tersebut. Sultan Trenggono mengirim Fatahillah beserta pasukannya untuk menaklukkan Banten yang kemudian disusul dengan melakukan penyerangan pada pelabuhan utama Kerajaan Sunda yakni Pelabuhan Sunda Kelapa.⁴⁷

Sultan Trenggono mengirim Fatahillah dengan pasukan besar Kesultanan Demak untuk menaklukkan Pelabuhan Sunda Kelapa, yang dimiliki oleh Kerajaan Sunda. Ketika Afonso de Albuquerque datang untuk persiapan pembangunan benteng di wilayah Kerajaan Sunda pada tahun 1527, mereka menemukan bahwa Sunda Kelapa telah dikuasai oleh Demak. Meskipun Portugis datang dengan enam kapal perang dan 600 tentara bersenjata, Demak berusaha mempertahankan Sunda Kelapa dengan mengirimkan 20 kapal perang dan 1500 tentara. Pertempuran antara Portugis dan Demak dalam memperebutkan Sunda Kelapa terjadi pada 22 Juni 1527. Saat itu Galleon Francisco de Sa memisahkan diri sedangkan kapal brigatin dibawah pimpinan Duarte Coelho menuju Pelabuhan Sunda

⁴³ Putri, Z., Sejarah, P., Sriwijaya, U., Sejarah, P., & Sriwijaya, U. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang Zuliani. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1).

⁴⁴ Baihaqi, A. (2023). Analisis Kemajuan Kerajaan Demak (1478 – 1550 M). *Tarikhuna*, 3(02), 2023. <https://mahadalyjakarta.com/ejournal/index.php/TARIKHUNA/article/view/36>

⁴⁵ Putri, Z., Sejarah, P., Sriwijaya, U., Sejarah, P., & Sriwijaya, U. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang Zuliani. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1).

⁴⁶ Haryani, D. (2018). Kerajaan Islam Demak Di Jawa Masa Pemerintahan.

⁴⁷ Tundjung, & Hidayat, A. (2018). Politik Dinasti dalam Perspektif Ekonomi dari Kerajaan Demak. *Jurnal Alun Sejarah*, 3(1), 1–13. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/2847/2052>

Kelapa. Duarte Coelho terlambat menyadari adanya perubahan situasi, dan kapalnya terlalu dekat dengan pantai sehingga langsung disergap oleh pasukan Fatahillah. Akibat kerusakan yang parah dan banyaknya korban, kapal Portugis berusaha melarikan diri ke Pasai.⁴⁸ Pertempuran sengit tersebut dimenangkan oleh Demak. Setelah kemenangan ini, Fatahillah ditunjuk sebagai penguasa wilayah Sunda Kelapa dan merubahnya menjadi Jayakarta.⁴⁹

Setelah masa Sultan Trenggono, Demak dipimpin oleh Sunan Prawoto. Sunan Prawoto tidak hanya tertarik pada ekonomi tetapi juga mempromosikan agama Islam. Dia berusaha memperluas Islam di Makassar untuk menahan pengaruh Portugis di Malaka, percaya bahwa jika Demak mempengaruhi Makassar, pasokan beras ke Malaka akan terganggu. Namun, rencananya dihadang oleh utusan Portugis bernama Manuel Pinto, yang meyakinkannya bahwa Makassar sudah berada di bawah kekuasaan Portugal.⁵⁰

Setelah wafatnya Sunan Prawoto, pusat kekuasaan Demak dipindahkan ke Jepara di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat. Jepara mencapai masa kejayaannya saat itu, menjadi bandar terbesar di Pantai Utara Jawa dan memiliki kekuatan maritim yang kuat.⁵¹ Hubungan antara Portugis dan Ratu Kalinyamat tidak harmonis, terbukti dengan dua kali penyerangan yang dilakukan Ratu Kalinyamat terhadap Portugis di Malaka, yaitu pada tahun 1551 dan 1574. Penyerangan tersebut diawali oleh Raja Johor yang mengirimkan surat kepada Ratu Kalinyamat berisi ajakan untuk melakukan penyerangan terhadap Portugis pada 1550. Surat yang dikirimkan oleh Raja Johor mendapatkan respon positif dari Ratu Kalinyamat. Sehingga pada 1551 mereka mengirimkan 200 kapal armada persekutuan muslim, dan 40 kapal berasal dari Jepara sebagai utusan dari Ratu Kalinyamat. Penyerangan yang dilakukan mendapatkan kegagalan namun hal tersebut tidak mematahkan semangat Ratu Kalinyamat. Pada 1573, Ratu Kalinyamat kembali menerima ajakan untuk melakukan penyerangan Portugis dari Ali Riayat Syah selaku Sultan Aceh. Armada yang dikirim oleh Ratu Kalinyamat lebih besar di penyerangan yang kedua ini yaitu 300 kapal layar, 80 diantaranya berukuran besar dengan pasukan berjumlah 15.000 prajurit pilihan, dilengkapi dengan meriam dan mesiu.⁵² Di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat, Jepara berhasil mengembangkan pengaruhnya dalam perdagangan, terlihat dari ramainya pelabuhan Jepara di pertengahan abad ke-16. Kebijakan Ratu Kalinyamat berhasil mempertahankan posisi strategis Jepara dan memungkinkan kelangsungan perdagangan rempah-rempah melalui Selat Sunda, menghindari pengaruh Portugis di Selat Malaka.

Meskipun pengaruh perdagangan rempah-rempah Jepara di Ambon lebih kuat daripada Gresik, hubungan perdagangan dengan Malaka menghadapi tantangan timbal balik dengan Portugis. Permasalahan ini muncul ketika Pelabuhan Jepara pulih dan membaik pada pertengahan abad ke-16 di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat. Ekspedisi Ratu

⁴⁸ Tundjung, & Hidayat, A. (2018). Politik Dinasti dalam Perspektif Ekonomi dari Kerajaan Demak. *Jurnal Alun Sejarah*, 3(1), 1–13. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/2847/2052>

⁴⁹ Putri, Z., Sejarah, P., Sriwijaya, U., Sejarah, P., & Sriwijaya, U. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang Zuliani. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1)

⁵⁰ Maulana, D. (2015). Peran Jaka Tingkir Dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586 M. UIN Syarif Hidayatullah, 22–24. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28866/3/DEDE MAULANA-FAH.pdf>

⁵¹ Meilink-Roelofs, M. A. P., (1962). *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.

⁵² Rejeki, K. S. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio E-Kons*, 11(2), 174–182.

Kalinyamat ke Malaka menunjukkan pengakuan atas kekuasaan dan kebesarannya oleh orang Portugis.⁵³

Perjanjian antara Kerajaan Sunda dan Portugis tidak berlangsung sesuai harapan kedua belah pihak. Pasukan gabungan Demak dan Cirebon yang berhasil merebut Sunda Kelapa mengakhiri perjanjian tersebut. Pelabuhan yang strategis di muara Sungai Ciliwung, menguntungkan untuk perdagangan lokal dan internasional, menjadi pusat persaingan. Pada tahun 1527, Kerajaan Demak dan Cirebon berhasil menguasai Pelabuhan Sunda Kelapa, menandai berakhirnya dominasi Sunda dalam perdagangan Nusantara. Pelabuhan yang diberi nama Jayakarta oleh Sultan Fatahillah kemudian dikenal sebagai Pelabuhan Jayakarta.

Perdagangan Lada di Sunda Abad XVI

Sejak Malaka jatuh ke tangan Portugis, Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi pusat aktivitas perdagangan yang sibuk, di mana kapal-kapal dari Nusantara, Eropa, dan Asia berlabuh. Menurut catatan pires, daerah sekitar Sunda Kelapa menghasilkan sekitar 1.000 bahar rempah-rempah, khususnya lada, setiap tahunnya. Lada yang diekspor dari sini dianggap memiliki kualitas unggul dibandingkan dengan lada dari Cochin, India. Wilayah ini juga terkenal sebagai produsen cabai Jawa dan buah asam, yang penting untuk memenuhi kebutuhan kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan tersebut. Aktivitas perdagangan di Sunda Kelapa mencakup bahan-bahan makanan seperti beras, rempah-rempah seperti lada dan cabai Jawa, buah asam, serta pala. Wilayah ini juga menjadi pusat perdagangan budak dan emas.⁵⁴ Pelabuhan Sunda Kelapa saat itu merupakan yang terbesar di antara pelabuhan lainnya. Para pedagang dari Sumatra, Palembang, Laue, Tanjungpura (atau Tanjompura), Malaka, Jawa, Makassar, Madura, dan daerah lainnya berbondong-bondong singgah di Pelabuhan Sunda Kelapa untuk berdagang dengan membawa komoditas mereka.⁵⁵

Para pedagang Eropa pada masa itu sangat tertarik dengan pusat produksi lada di Sunda Kelapa karena lada dianggap memiliki nilai strategis di Eropa.⁵⁶ Untuk menanggapi minat ini, Portugis menjalin perjanjian dengan Sunda dengan harapan dapat mengendalikan perdagangan lada di Pelabuhan Sunda Kelapa. Kedatangan Portugis juga disambut baik oleh penduduk setempat yang menentang pedagang Muslim yang berdagang di wilayah mereka. Perjanjian ini merupakan salah satu bentuk hubungan internasional awal antara kerajaan di Nusantara dan negara-negara Eropa, dengan Portugis menerima 350 kuintal lada setiap tahunnya sejak mereka membangun benteng di wilayah tersebut.⁵⁷

Mendengar bahwa Sunda Kelapa adalah salah satu pelabuhan rempah-rempah yang penting di Nusantara, Portugis memiliki ambisi untuk memperluas kehadirannya di sana. Hal ini sesuai dengan pengamatan Jorge de Albuquerque yang telah lama memantau dinamika perdagangan di Sunda. Berdasarkan pengamatannya, Albuquerque menilai bahwa

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Armando, Cortessao. 1944. *The Summa Orientas of Tome Pires*. London.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Raja, P. (2022). "MEMPERTEGUH EKSISTENSI NKRI MELALUI JALUR REMPAH LADA LAMPUNG SEBAGAI WARISAN SEJARAH DUNIA" Agustus 2022 BANDAR LAMPUNG, INDONESIA. In *Prosing Seminar Nasional* (Vol. 4, Issue 1). <http://sejarah.fkip.unila.ac.id/semnas-sejarah/>

⁵⁷ Mulyanto, H. (2023). *Kontribusi Epigrafi Kolonial Sebagai Penyedia Sumber Sejarah : Studi Kasus Makam VOC , Tugu Chastelein , dan Prasasti Padrão*.

raja atau penguasa Sunda adalah mitra yang dapat dipercaya karena selalu menunjukkan niat baik dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.⁵⁸ Kerajaan Sunda juga melihat potensi kerjasama dengan Portugis, yang terlihat dari pengiriman Pangeran Surawisesa ke Malaka pada tahun 1512 untuk menjalin perjanjian diplomatik. Pada tahun 1513, empat kapal Portugis tiba di Sunda Kelapa di bawah pimpinan de Alvin, yang mendapat sambutan baik dan kemudian direspons dengan mengirim Nuno Freye kembali ke Sunda pada tahun 1518 untuk memeriksa lebih lanjut situasi di sana.⁵⁹

Upaya diplomatik ini berlanjut dengan kedatangan Jorge Quaresma pada tahun 1520 untuk bernegosiasi mengenai perjanjian formal antara Kerajaan Sunda dan Portugis. Namun, pada tahun 1521, Sunda semakin terancam dengan kehadiran kerajaan Islam, yang mendorong mereka mengirim utusan kembali ke Malaka untuk menegakkan perjanjian dengan Portugis. Pada tahun 1522, Henrique Lemme sebagai kapten Portugis datang kembali membawa surat perjanjian bagi Raja Sunda. Niat baik Portugis untuk menjalin kerjasama dengan Kerajaan Sunda diterima dengan baik oleh Prabu Surawisesa, yang saat itu berkuasa.⁶⁰

Perjanjian antara Portugis dan Sunda ditandatangani pada 21 Agustus 1522. Pada saat perjanjian, Henrique Lemme berperan sebagai wakil Portugis sementara Raja Sunda didampingi oleh tiga menteri yakni Mandari Tadam, Tamungo Sague de Pate, dan Bengar. Perjanjian tersebut berlangsung di Banten.⁶¹ Tercatat dalam Prasasti Batu Padrao sebagai bukti diplomasi politik antara kedua pihak. Prasasti ini terbuat dari batu andesit berukuran tinggi 198 cm dan diameter 67,5 cm, berwarna hitam dengan aksara Latin tipe roman dalam bahasa Portugis. Pada Prasasti Padrao ini, terdapat beberapa simbol yang menggambarkan makna tertentu. Misalnya, lambang bola dunia mengindikasikan misi penjelajahan dunia bangsa Portugis. Kata "DSPOR" pada baris pertama prasasti berarti "penguasa Portugal," menunjukkan bahwa bangsa Portugis telah menjalin perjanjian dengan Kerajaan Sunda. Baris lainnya dengan makna "harapan dunia" dapat diartikan sebagai bahwa Sunda Kelapa menjadi titik penting dalam misi penjelajahan dunia Portugis.⁶²

Menurut analisis Hageman (1867), isi prasasti ini memiliki tiga poin utama terkait ekonomi dan militer. Pertama, prasasti lebih menekankan aspek ekonomi perjanjian daripada militer.⁶³ Kedua, terdapat latar belakang militer yang mempengaruhi perjanjian, menegaskan bahwa Portugis akan memberikan bantuan kepada Sunda Kelapa jika Kesultanan Cirebon menyerang. Ketiga, Hageman berpendapat bahwa inisiatif untuk diplomasi politik ini datang dari Kerajaan Sunda sendiri.

Perdagangan internasional Sunda pada masa itu tidak hanya terbatas pada interaksi dengan Portugis, namun juga memiliki hubungan dagang dengan China. Seperti pada yang

⁵⁸ Sa, A. B. De. (1954). DOCUMENTAÇÃO PARA A HISTÓRIA DAS MISSÕES DO PADROADO PORTUGUÊS ORIENTE. Lisboa : Agência geral do ultramar, Divisão de Publicações e Biblioteca.

⁵⁹ Wijaya, D. N. (2022). Malacca Beyond European Colonialism (15th-17th Centuries).

⁶⁰ Wijaya, D. N. (2022). Malacca Beyond European Colonialism (15th-17th Centuries).

⁶¹ Rahardjo, S., Anggraeni, N., Nastiti, T., & Ramelan, W. (2018). Warisan Budaya Maritim Nusantara. In Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) XIV. rumahbelajar.id

⁶² Mulyanto, H. (2023). Kontribusi Epigrafi Kolonial Sebagai Penyedia Sumber Sejarah : Studi Kasus Makam VO Hageman, J. 1867. "Geschiedenis der Soenda-landen". dalam Tijdschrift voor Indisch, Taal-, Land- en Volkenkunde Seri ke-5, Deel XVI: 193-251.C , Tugu Chastelein , dan Prasasti Padrão.

⁶³ Hageman, J. 1867. "Geschiedenis der Soenda-landen". dalam Tijdschrift voor Indisch, Taal-, Land- en Volkenkunde Seri ke-5, Deel XVI: 193-251.

dikutip oleh Sa (1954) berdasarkan pada informasi lisan yang diberikan para pedagang tiongkok, mereka berdagang dengan Sin-t'o (Sunda).⁶⁴ Interaksi dagang Sunda dengan China sudah terjadi sebelum kebangkitan Malaka hal ini disebabkan posisi strategis Selat Sunda yang menjadi jalur perdagangan dari pedagang Asia Barat. Pelabuhan Jawa bagian barat mendapatkan kemakmuran dari pedagang Asia bagian barat dan China yang datang untuk membeli lada.⁶⁵ Hal tersebut sejalan dengan permintaan lada yang tinggi dari China. Lada telah menjadi komoditas perdagangan penting di Nusantara sejak abad ke-6 Masehi, didorong oleh permintaan tinggi dari pasar Tiongkok.⁶⁶ Permintaan lada dalam jumlah besar tidak hanya berasal dari para pedagang Eropa, tetapi juga dari bangsa China terutama dari lingkungan istana kerajaan mereka. Memasuki abad ke-16, terjadi pergeseran dalam perdagangan lada China, dengan fokus beralih ke wilayah barat Jawa.⁶⁷ Pergeseran ini digambarkan dalam volume ekspor lada ke China yang mencapai 1.500 ton setiap tahun pada masa tersebut.⁶⁸

Sunda memiliki jaringan perdagangan yang luas. Cortessao (1944) mencatat bahwa orang-orang Sunda secara rutin melakukan perjalanan dagang ke Malaka setiap tahun menggunakan lanchara cargo, kapal berkapasitas 150 ton.⁶⁹ Sebagai timbal balik, dua hingga tiga junk dari Malaka berlayar ke Pelabuhan Sunda untuk membeli lada. Selain lada, budak dan beras juga menjadi komoditas yang dibawa. Pedagang internasional dari Keling dan Cambay juga tercatat melakukan aktivitas impor di Sunda.⁷⁰ Meilink-Roelofs (1962) mengungkapkan adanya lalu lintas dagang yang ramai antara Sunda dan Kepulauan Maladewa, terutama dalam perdagangan budak dan komoditas lainnya. Lebih lanjut, Meilink-Roelofs (1962) menyoroti hubungan dagang yang dipertahankan antara Siam dan wilayah Nusantara, termasuk Sunda di Jawa.⁷¹ Di Sunda Kelapa interaksi dagang rempah rempah juga melibatkan bangsa internasional seperti Arab, Afrika, dan Eropa.⁷²

Penutup

Kerajaan Sunda merupakan salah satu kerajaan penting di Nusantara pada abad ke-16 yang memiliki dualitas sebagai kerajaan maritim dan agraris. Pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Sunda Kelapa (sekarang Jakarta) dan Banten menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, terutama lada berkualitas tinggi yang terkenal dari wilayah tersebut. Pelabuhan-pelabuhan ini sering kali ramai dikunjungi oleh pedagang dari berbagai wilayah,

⁶⁴ Sa, A. B. De. (1954). DOCUMENTAÇÃO PARA A HISTÓRIA DAS MISSÕES DO PADROADO PORTUGUÊS ORIENTE. Lisboa : Agência geral do ultramar, Divisão de Publicações e Biblioteca.

⁶⁵ Meilink-Roelofs, M. A. P., (1962). Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630. The Hague: Martinus Nijhoff.

⁶⁶ Ariwibowo, A. (2022). Kerajaan Banten Girang Dan Formasi Perdagangan Rempah Di Selat Sunda Abad X – XVI. Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora, 8(2), 229–250. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i2.268>

⁶⁷ Fauzan, E. H., Hamid, A. R., & Masykuroh, S. (2023). Perubahan Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada abad XVI-XVIII. *Jawi*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.24042/00202361942100>

⁶⁸ Arman, D. (2017). Dari Hulu Ke Hilir Batanghari : Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi abad XVI-XVIII.

⁶⁹ Armando, Cortessao. 1944. *The Summa Orientis of Tome Pires*. London.

⁷⁰ Meilink-Roelofs, M. A. P., (1962). Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630. The Hague: Martinus Nijhoff.

⁷¹ Ibid.

⁷² Leirissa, R. Z. (1995). Sunda Kelapa sebagai bandar jalur sutra: kumpulan makalah diskusi.

termasuk Portugis yang tertarik untuk mengendalikan perdagangan lada. Pada tahun 1522, Kerajaan Sunda dan Portugis menandatangani perjanjian diplomasi yang tercatat dalam Prasasti Batu Padrao, dengan tujuan utama untuk memastikan pasokan lada bagi Portugis. Kedatangan Portugis di Nusantara, khususnya di Malaka dan Sunda Kelapa, memicu ketegangan dengan kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak dan Jepara. Kerajaan-kerajaan tersebut melihat kehadiran Portugis sebagai ancaman terhadap jalur perdagangan rempah-rempah yang mereka kendalikan. Mereka melakukan berbagai upaya perlawanan, seperti serangan Demak terhadap Malaka pada tahun 1512 dan 1521, serta penyerangan yang dilakukan Jepara di bawah Ratu Kalinyamat pada tahun 1551 dan 1574. Persaingan geopolitik yang semakin memanas antara kerajaan-kerajaan Nusantara dengan Portugis mencerminkan dinamika kompleks antara kepentingan ekonomi dan politik pada masa itu dalam perdagangan rempah-rempah. Posisi strategis Kerajaan Sunda dalam jaringan perdagangan maritim tercermin dari luasnya interaksi ekonomi yang terjalin. Selain hubungan dagang dengan Portugis, Sunda juga memiliki koneksi yang kuat dengan China, Malaka, Kepulauan Maladewa, dan Siam. Pedagang dari berbagai wilayah termasuk Keling, Cambay, Arab, Afrika, dan Eropa turut meramaikan pelabuhan-pelabuhan Sunda. Keragaman jaringan dan intensitas perdagangan ini tidak hanya menunjukkan peran penting wilayah Kerajaan Sunda namun juga menegaskan pengaruh lada dalam menentukan situasi politik dan ekonomi pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. A. (2019). *Perang Bubat (1279) Saka Membongkar Fakta Kerajaan Sunda Vs Majapahit*. Yogyakarta: Araska Publisher
- Arifia, S., Zichem, R. Van, Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Zuchron, D. (2023). 16th Century Sundanese Royal Trade. *International Journal of Social Service and Research*, 3(9), 2173–2182. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i9.522>
- Ariwibowo, A. (2022). Kerajaan Banten Girang Dan Formasi Perdagangan Rempah Di Selat Sunda Abad X – Xvi. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 229–250. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i2.268>
- Arman, D. (2017). *Dari Hulu Ke Hilir Batanghari: Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi abad XVI-XVIII*.
- Armando, Cortessao. 1944. The Summa Orientas of Tome Pires. London.
- Baihaqi, A. (2023). Analisis Kemajuan Kerajaan Demak (1478 – 1550 M). *Tarikhuna*, 3(02), 2023. <https://mahadalyjakarta.com/ejournal/index.php/TARIKHUNA/article/view/36>
- Fauzan, E. H., Hamid, A. R., & Masykuroh, S. (2023). Perubahan Hubungan Lampung dengan Banten dalam Perdagangan Lada abad XVI-XVIII. *Jawi*, 6(2), 85. <https://doi.org/10.24042/00202361942100>
- Hageman, J. 1867. "Geschiedenis der Soenda-landen". dalam *Tijdschrift voor Indisch, Taal-, Land- en Volkenkunde* Seri ke-5, Deel XVI: 193-251.
- Hardjiwidjono, D. (n.d.). *kisah runtuhnya malaka menurut sumber sumber portugis*.
- Haryani, D. (2018). *Kerajaan Islam Demak Di Jawa Masa Pemerintahan*.
- Leirissa, R. Z. (1995). *Sunda Kelapa sebagai bandar jalur sutra: kumpulan makalah diskusi*.
- Mahfudzoh, A. (2018). *Hubungan Perdagangan Cirebon dan Sunda Kalapa Abad XVI: Suatu Studi Sejarah Ekonomi*.

- Maulana, D. (2015). Peran Jaka Tingkir Dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586 M. *UIN Syarif Hidayatullah*, 22–24. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28866/3/DEDE MAULANA-FAH.pdf>
- Meilink-Roelofs, M. A. P., (1962). *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Mulyanto, H. (2023). *Kontribusi Epigrafi Kolonial Sebagai Penyedia Sumber Sejarah : Studi Kasus Makam VOC , Tugu Chastelein , dan Prasasti Padrão*.
- Munandar, A. A. (1994). Penataan Wilayah pada Masa Kerajaan Sunda. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 95–105. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.706>
- Nastiti, T. S., & Djafar, H. (2017). Prasasti-Prasasti Dari Masa Hindu Buddha (Abad Ke-12-16 Maschi) Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.24164/pw.v5i2.115>
- Nurlidianti, N., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Jalur Perdagangan Lada Sebagai Tiang Ekonomi Daerah Kemaritiman Pada Kesultanan Banten. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24531>
- Pradjoko, D. (2013). *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*.
- Prasetya, D. M. (2017). Geopolitik Bantuan Luar Negeri Dari Perang Dingin sampai Globalisasi. *Jurnal Sosial Politik*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.22219/sospol.v2i1.4753>
- Putri, Z., Sejarah, P., Sriwijaya, U., Sejarah, P., & Sriwijaya, U. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang Zuliani. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(1).
- Rahardjo, S., Anggraeni, N., Nastiti, T., & Ramelan, W. (2018). Warisan Budaya Maritim Nusantara. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) XIV*. rumahbelajar.id
- Rahman, F. (2019). “Negeri Rempah-Rempah” Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 347.
- Raja, P. (2022). “MEMPERTEGUH EKSISTENSI NKRI MELALUI JALUR REMPAH LADA LAMPUNG SEBAGAI WARISAN SEJARAH DUNIA” Agustus 2022 BANDAR LAMPUNG, INDONESIA. In *Prosing Seminar Nasional (Vol. 4, Issue 1)*. <http://sejarah.fkip.unila.ac.id/semnas-sejarah/https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>
- Reid, A. (n.d.). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 jilid 2: jaringan perdagangan global*.
- Rejeki, K. S. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579). *Sosio E-Kons*, 11(2), 174–182.
- Rockhill, W. . (1914). “Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean During the Fourteenth Century (part I)”. *T'oung Pao*. 15(1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Sa, A. B. De. (1954). *DOCUMENTAÇÃO PARA A HISTÓRIA DAS MISSÕES DO*

- PADROADO PORTUGUÊS ORIENTE*. Lisboa: Agência geral do ultramar, Divisão de Publicações e Biblioteca.
- Samingan, & Roe, Y. T. (2021). Kedatangan Bangsa Portugis: Berdagang dan Menyebarkan Agama Katolik di Nusa Tenggara Timur. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 18–24.
- Sulistiyono, S. T. (2008). Kejayaan Budaya Maritim di Pantai Utara Jawa dan Refleksi Membangun Indonesia sebagai Negara Bahari Menyambung Mata Rantai yang putus.pdf. *IKAHAMSI*, 1(2).
- Syafiera, A. (2016). Perdagangan di Nusantara Abad ke-16. *Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 721–735.
- Tundjung, & Hidayat, A. (2018). Politik Dinasti dalam Perspektif Ekonomi dari Kerajaan Demak. *Jurnal Alun Sejarah*, 3(1), 1–13. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/2847/2052>
- Tundjung, & Roviyanti, R. (2020). Dari Sunda Kelapa ke Tanjung Priok. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 162–170.
- Wijaya, D. N. (2022). *Malacca Beyond European Colonialism (15th-17th Centuries)*.
- Zakaria, M. M. (2019). Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kuna Tatar Sunda (Abad V – XVI). *Metahumaniora*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.24198/mh.v9i1.22867>